

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
VOKATIONAL SKILL BERBASIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Oleh Mumpuniarti

Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Email: mumpuni@uny.ac.id

**Materi disampaikan dalam rangka Pengembangan Kurikulum Nonakademis Guru
Pendidikan Khusus di hotel Grace Ramayana**

A. PENDAHULUAN

Kompetensi guru adalah suatu substansi yang urgen, karena guru yang kompeten akan menentukan kualitas pendidikan. Demikian juga, bagi guru-guru pendidikan khusus perlu peningkatan diri dalam hal kompetensi program non akademik, khususnya program vokasional. Peningkatan kompetensi itu berimplikasi pada efektivitas usaha pendidikan khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus(PDBK). Efektivitas adalah ketercapaian tujuan pendidikan, sehingga menjadi salah satu indikator tentang kualitas proses pendidikan yang dijalankan oleh guru pendidikan khusus. Tujuan pendidikan khusus di antaranya kemandirian PDBK di lingkungan keluarga dan masyarakat. Untuk itu, guru pendidikan khusus perlu meningkatkan kompetensi agar supaya mampu mengarahkan belajar PDBK menuju mandiri di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pengarahan belajar PDBK perlu suatu kurikulum atau program yang berfungsi sebagai wahana menuju suatu tujuan. Tujuan kemandirian bagi PDBK perlu disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan mereka, namun kebutuhan itu juga berfungsi dalam rangka mandiri di kehidupan keluarga dan masyarakat. Program itu juga mempertimbangkan konteks kehidupan dari PDBK, karena kebutuhan program kemandirian yang sesuai dengan kebutuhan PDBK jika program itu merupakan aktivitas rutin yang dijalani PDBK dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Untuk itu, guru perlu memiliki kompetensi pengembangan kurikulum dengan mempertimbangkan area/domain kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Selanjutnya, area/domain tersebut sebagai dasar menentukan aspek-aspek yang dapat atau mampu dijalankan oleh PDBK. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru pendidikan khusus dalam mengembangkan vokasional skill sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang dimaksud adalah kompetensi menyusun program

dari area/domain aktivitas kehidupan keluarga dan masyarakat secara sistematis dan berbasis program yang dapat dijalankan atau dikerjakan oleh PDBK.

Fokus keterampilan vokasional dengan suatu tujuan untuk mandiri dalam kehidupan urgen ditopang memiliki keterampilan vokasional, dan keterampilan vokasional itu keberhasilannya didukung oleh keterampilan aktivitas kehidupan sehari-hari. Pengembangan kurikulum yang berorientasi kehidupan amat diperlukan dan kebutuhan itu didasari oleh Brown dan koleganya (Kauffman & Hallahan, 2011: 557) dikembangkan empat bidang/area, yaitu domain aktivitas domestik, domain aktivitas waktu luang, domain aktivitas waktu luang, domain aktivitas masyarakat, domain aktivitas vokasional. Empat domain tersebut perlukah dikategorikan sebagai kurikulum nonakademis atau akademis sulit dilakukan, karena untuk melakukan ke empat domain aktivitas tersebut juga perlu akademis, yaitu akademis fungsional. Sebagai ilustrasi dapat dijelaskan sebagai berikut:



Keterangan Gambar:
Aktivitas kehidupan sehari-hari(empat domain sebagai ketiga lingkungan di atas)
 Berhubung untuk mampu menjalankan perlu simbol bidang akademik diintegrasikan

Sumber (Mumpuniarti, 2016: 14)

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kompetensi Guru Pendidikan Khusus

Broke and Stone via Ade Een Kheruniah. (2013) menjelaskan bahwa kompetensi guru adalah perilaku guru yang bersifat kualitatif yang memberikan makna terhadap penampilannya. Selanjutnya juga, broke juga menambahkan berupa tampilan/performance tanggung jawab sesuai kewajibannya. Hal itu juga dikuatkan oleh Sahertian dikutip Ade Een Kheruniah. (2013) ada tiga hal yang ditunjukkan, yaitu (1) kemampuan merealisasikan tujuan yang direncanakan; (2) memiliki karakteristik kepribadian menciptakan tujuan pendidikan yang pasti; (3) mampu mengkondisikan perilaku peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Maksudnya kompetensi guru adalah sikap, kemampuan, dan keterampilan untuk pekerjaan sebagai guru untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan. Demikian juga, Undang-undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang perlu dimiliki guru agar mampu melaksanakan kewajibannya profesinya.

Guru adalah aktor utama untuk membangun watak dan kepribadian generasi penerus bangsa, sehingga kompetensi guru harus selau dibangun untuk menyempurnakan kualitas pendidikan bagi generasi penerus. Guru pendidikan khusus dalam Kauffman & Hallahan (2011: 47) sesuai pesan Education for All Handicapped Children Act of 1975 memiliki mandat memberikan layanan kepada anak-anak dengan berkebutuhan khusus, ditambah kualifikasi pendidikan khusus. Layanan yang diberikan di antaranya layanan untuk anak usia dini, menguatkan hak dan peran orang tua anak dengan berkebutuhan khusus, mengembangkan Individualized Educational Program (IEP), menyediakan akses menuju kurikulum pendidikan umum, penggunaan bukti-bukti berdasarkan prakatek dan respon-serpon intervensi. Di antara layanan yang diberikan tersebut yang urgen program perencanaan transisi, di dalam program itu terdapat program vokasional.

Program vokasional termasuk program transisi masa dewasa, karena menyiapkan PDBK bagi kontinuitas pendidikan, tanggung jawab masa dewasa, dan bekerja sebagai tujuan yang selalu berada di tingkat sekolah menengah atas (Hallahan & Kauffman, 2003: 68). Program agar PDBK mampu bekerja tersebut bahwa vokasional juga tergolong sebagai aspek dari program transisi masa dewasa. Berdasarkan program yang harus dilakukan oleh guru pendidikan khusus tersebut perlu selalu meningkat diri terhadap

kewajiban-kewajiban yang menjadi mandat sebagai guru pendidikan khusus. Salah satunya perlu juga meningkatkan kompetensi program yang berorientasi kemandirian masa dewasa bagi PDBK, sehingga peningkatan kompetensi untuk merancang program vokasional.

2. Vokasional Skill

Keterampilan vokasional (*vocational skill*) adalah suatu program yang memberikan kemampuan kejuruan dalam bidang pekerjaan. Emira Martini (1995: 22) mengemukakan bahwa anak yang berkebutuhan khusus, misalnya tunagrahita membutuhkan kemampuan vokasional dalam arti kemampuan kecekatan dalam pekerjaan dan sosial menuju kegiatan yang produktif. Bidang itu meliputi:

1. Bidang keterampilan pria dan untuk wanita. Untuk pria meliputi: anyaman, kerajinan kayu, tenun, kawat dan bagor. Keterampilan untuk wanita meliputi: menyulam, aplikasi, menjahit, kerajinan kertas, rafia, plastik, tenun tangan, merajut, bordir, dan memasak.
2. Bidang pertanian meliputi: tanaman hias, tanaman pangan, peternakan dan perikanan
3. Kerumahtanggaan terdiri atas: industri kerajinan taraf rumah tangga, tata boga, tata busana, tata graha.
4. Bidang kesenian, seperti menyanyi, melukis, menari, memainkan musik juga dapat digunakan sebagai vokasional bagi mereka yang mengalami hambatan intelektual, namun memiliki bakat seni. Bidang itu jika dibina dan diberikan kesempatan untuk diaktualisasikan secara berkala pada peristiwa-peristiwa bermakna, sehingga memberi penambahan rasa percaya diri.

Bidang-bidang tersebut harus menjadikan program utama dengan sebutan “*vocational education*”. Program ini juga dikaitkan dengan program transisi pasca-sekolah dan persiapan untuk menuju kehidupan dunia dewasa di masyarakat. Demikian Smith & Tyler (2010: 288) mengemukakan “*the skills needed to be successful adults are many a complex*. Kompleksitas berbagai keterampilan bagi siswa disabilitas/PDBK tersebut dipertimbangkan bagi PDBK, khususnya yang kategori hambatan kognitif. Untuk itu, kemampuan di bidang vokasional pada mereka itu perlu penguasaan keterampilan-keterampilan antara keduanya, yaitu pembelajaran dan praktek di luar yang secara khusus tersedia di lembaga pendidikan.

Penguasaan beberapa keterampilan diperlukan proses untuk berlatih baik secara praktek di dalam lembaga dan di luar lembaga. Saat berlatih tersebut sering muncul beberapa

kendala terkait dengan hambatan yang dimiliki penyandang disabilitas intelektual. Untuk itu, keterampilan yang dipilih disesuaikan dengan kondisi PDBK, misalnya untuk disabilitas intelektual. Emira Martini (1995: 22) mengemukakan bahwa kesibukan merupakan keadaan terlibatnya beberapa aspek kemanusiaan dalam suatu aktivitas yang menarik perhatian, menggembirakan, dan menambah perkembangan diri. Kesibukan yang diupayakan bagi PDBK juga memberikan perbaikan-perbaikan pada aspek lainnya. Dengan demikian, keterampilan yang dikategorikan vokasional yang diberikan kepada PDBK juga memberikan terapi, karena untuk kelancaran melaksanakan keterampilan perlu juga terapi untuk perbaikan terhadap kendala yang dialami mereka.

Program vokasional sebagai bagian domain dari program transisi masa dewasa jika ditabelkan sebagai berikut:

3. AREA/DOMAIN KETERAMPILAN			
DOMESTIC	COMMUNITY LIVING	LEISURE	VOCATIONAL
Elementary school			
Memilih permainan Mencuci tempat makan Menata tempat tidur Berpakaian Menggosok gigi Keterampilan makan Toileting Memilih pakaian Membersihkan ruangan	Makan di restaurant, Penggunaan kamar mandi di restaurant, Memasukkan sampah ke tempat sampah, Memilih rute bis kota, Memberikan uang kepada pramuniaga sesuai dengan barang yang diinginkan.	Berenang Bermain game Bermain kartu dengan tetangga, Berjalan cepat, dan bermain sepak bola.	Menata tempat makan, Pergi ke pusat belanja, Membersihkan ruang, Mengerjakan kewajiban piket.
Yunior high school			
Mencuci baju Memasak makanan sederhana(sup, salad, sandwich) Menata tempat tidur Membuat makanan kecil Memotong rumput Membuat daftar belanja dan membeli di antara daftar Membersihkan dan mengelap debu di ruangan-ruangan tinggal	Menyeberang jalan secara aman, Berbelanja pada pusat belanja, Menggunakan sistem transportasi umum, Menggunakan fasilitas rekreasi, Berperan serta di pasukan keamanan, Bermain ke teatangga untuk makan bersama.	Bermain bola volly, Beraerobic, Bermain checker dengan teman, Berputar-putar, Mendatangi perkumpulan basket, Bermain softball, Berenang.	Mengepel Membersihkan jendela, Membersihkan rumput, Mengoperasikan mesin-mesin alat rumah tangga Membersihkan kamar mandi dan perlengkapannya, Melanjutkan tahapan kerja
High school			
Membersihkan ruang-ruang kamar asrama Mengembangkan	Menggunkan bus ke antar kota, Menabung di bank, Penggunaan pusat	Jogging, Bermain panahan, Berlayar/berdayung, Bermain basket ball,	Peningkatan kinerja penjaga rumah, Peningkatan kinerja housekeeping,

rencana belanja tiap minggu Memasak Mengoperasikan alat-alat elektronik rumah tangga Memelihara kebutuhan pribadi Memelihara pakaian	perbelanjaan, Penggunaan fasilitas umum rumah sakit, pusat kesehatan, dan pusat rekreasi.	Video game, Kartu game, Ikut club renang, Pergi ke tempat rekreasi.	Peningkatan kinerja pemelihara ruangan, Peningkatan kinerja pelayan makanan/food-service, Peningkatan kinerja laundry, dan Pelatihan photography.
--	---	---	---

Sumber Hallahan & Kauffman (2003)

Area dari program keterampilan tersebut saling berkaitan dengan program lainnya, sehingga peningkatan kompetensi guru pendidikan khusus di bidang vokasional perlu juga mempertimbangkan program bidang lainnya, termasuk akademik fungsional.

4. Proses Vokasional

Peningkatan kompetensi bidang keterampilan vokasional dari guru pendidikan khusus lebih ditekankan dalam perencanaan program. Hal itu dikarenakan untuk bidang keterampilan yang amat bervariasi membutuhkan bantuan dari instruktur yang menguasai aneka keterampilan. Kolaborasi diperlukan saat berlatih, namun mendisain program dilakukan guru pendidikan khusus. Agar supaya mampu atau kompeten mendisain diperlukan memahami proses program vokasional. Proses vocational adalah proses yang berkaitan perkembangan karir dan persiapan vocational. Untuk itu, persiapan vocational via Mary Smith-Beirne, Richard F. Ittenbach, dan James R. Patton (2002: 419-422) meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1) Elemen-elemen essential dari program persiapan vocational

Model ini mengembangkan pandangan sistematis tentang cara akhir untuk persiapan siswa menuju dunia kerja, model dipilih harus berisi beberapa elemen krusial. Di antara elemen tersebut harus menyesuaikan obyektif obyektive, menyediakan layanan konseling, dan suatu tahap perbedaan bagi pengembangan spesifik pekerjaan yang umum dan keterampilan vocational. Elemen-elemen ini dapat digunakan untuk sukses atau gagal. Akhirnya, siswa belajar sebagai tuan rumah keterampilan kerja umum secara terus dengan beberapa keterampilan vocational untuk entry-level.

2) Mengembangkan obyektif program: analisis penyiapan program secara vocational secara komprehensif. Mempertimbangkan karakteristik PDBK, pekerjaan

yang tersedia di masyarakat, obyektif tertentu sampai yang universal. Pertama, mengembangkan karir secara terus menerus; kedua, obyektif program yang melibatkan siswa untuk aktualisasi pengalaman dan aktivitas job. Ketiga, obyektif yang terkait pengembangan karir sebagai pengembangan vokasional yang entry-level, misalnya dengan program magang; serta ke-empat obyektif menyediakan program untuk penempatan kerja dan layanan tindak lanjut siswa untuk penyempurnaan program.

- 3) **Menyediakan layanan konseling:** tindakan ini untuk mendukung perkembangan karir, persiapan pekerjaan; dan metode membantu siswa mencapai kemandirian dan integrasi dalam masyarakat.
- 4) **Mengembangkan keterampilan vokasional:** fase mencapai puncak dalam proses latihan vocational melibatkan pengembangan beberapa keterampilan yang spesifik. Dalam hal ini guru harus kompeten eksplorasi tentang seluruh pandangan yang ditempatkan saat siswa disediakan program. Pertama, ketersediaan pekerjaan di masyarakat, kehadiran dan *projected job* yang dianalisis untuk menentukan keterampilan yang diperlukan pada job. Menentukan sikap dan kemampuan yang diperlukan, cara kerja, level keterampilan yang diperlukan, akhirnya memepertemukan antara keterampilan vokasional yang disiapkan dan kebutuhan masyarakat dalam hal melakukan pekerjaan.
- 5) **Identifikasi kesempatan job:** pada langkah ini diperlukan mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan yang tersedia di masyarakat yang dapat sesuai dengan kondisi atau dapat dikerjakan oleh peserta didik
- 6) **Pilihan-pilihan latihan vokasional secara tradisional;** pekerjaan-pekerjaan yang telah tersedia di masyarakat perlu dianalisis langkah atau tahapan yang dikerjakan. Tahapan itu untuk program latihan yang perlu dikembangkan bagi peserta didik.

5. Menentukan Kebutuhan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Keputusan tentang vocational yang sesuai dengan kondisi atau kebutuhan peserta didik diperlukan suatu proses asesmen. Proses itu perlu dilakukan dengan menganalisis jenis pekerjaan yang telah diidentifikasi dalam masyarakat. Analisis dengan cara analisis tahapan-tahapan atau langkah kerja yang *applicable*. Kebutuhan peserta didik diperoleh melalui asesmen kepada peserta didik dengan mendasarkan diri pada sifat atau substansi

pekerjaan(*job*) yang disediakan lembaga sekolah atau tersedia di masyarakat. Asesmen adalah proses mengumpulkan informasi tentang individu atau kelompok untuk menentukan tujuan atau membuat keputusan (Hallahan & Kauffman, 2013: 93). Asesmen yang dilaksanakan oleh guru secara kontinue dan berkelanjutan oleh guru bermakna peningkatan kualitas guru pendidikan khusus. Hal tersebut dapat dipahami sebagai kewajiban guru pendidikan khusus dalam mengembangkan program dengan mendasarkan diri pada kondisi kebutuhan peserta didik. Untuk selanjutnya, pembahasan dari artikel ini menitikberatkan langkah-langkah guru pendidikan khusus dalam meningkatkan kompetensi mengembangkan kurikulum fungsional.

C. PEMBAHASAN DALAM RANGKA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN KHUSUS

1. Guru pendidikan khusus memiliki kewajiban untuk mengembangkan instrumen asesmen berbasis substansi bidang-bidang vokasional yang tersedia di masyarakat dan memiliki pemasaran yang prospektif. Substansi bidang vokasional dianalisis menjadi analisis tugas(*task analysis*) yang terinci dan tersistem sebagai bahan instrumen menjaring informasi tentang kemampuan kerja yang dapat digunakan memutuskan pemilihan vokasional sesuai dengan kebutuhan PDBK.
2. Guru pendidikan khusus perlu juga mengidentifikasi peluang-peluang vokasional yang tersedia di masyarakat sebagai bahan rujukan mengembangkan program vokasional di masing-masing lembaga pendidikan.
3. Guru pendidikan khusus, setelah mengidentifikasi peluang vokasional di masyarakat dan menjadi keputusan program lembaga pendidikan yang bersangkutan, perlu mengembangkan program. Pengembangan program melalui menetapkan sejumlah rangkaian tujuan khusus(*obyektif*) program vokasional. Obyektif merupakan tahapan khusus yang berguna sebagai target-target kerja dalam pelatihan program vokasional. Saat ini membutuhkan juga integrasi berbagai program akademis, khususnya akademik fungsional. Integrasi program itu diperlukan kompetensi guru secara akademis dan kompetensi memadukan.
4. Sediakan layanan konseling karir, guru pendidikan khusus dapat berkolaborasi dengan orang atau personal ahli lainnya untuk proses konseling karir maupun bidang pemasaran vokasional. Usaha itu berguna untuk mendorong dan memotivasi PDBK ketika dalam proses terdapat hambatan dan perlu suatu bantuan mengarahkan motivasi untuk selalu

tekun dan berusaha mencapai target-target yang telah diputuskan. Terutama keperluan untuk mengetahui potensi diri dan gambaran diri agar keputusan vokasional yang dipilih merupakan karir dalam hidup yang berpeluang berkembang.

5. Guru pendidikan khusus secara bersama-sama dan periodik memberikan evaluasi untuk mempertimbangkan kembali program yang telah dikembangkan adan diimplementasikan pada PDBK adaptif, valid, feasible, dan prospektif pemasarannya.

D. KESIMPULAN

Peningkatan kompetensi guru pendidikan khusus dalam program vokasional yang berada di wilayah nonakademis perlu dilakukan dengan usaha mengembangkan instrumen asesmen berbasis kinerja substansi vokasional; mengidentifikasi peluang vokasional di masyarakat; memutuskan peluang vokasional sebagai dasar pengembangan program dan mengintegrasikan program akademik fungsional, menyediakan layanan karir sebagai dasar mengenal potensi diri dan motivasi berkarir bagi PDBK; serta mengevaluasi secara periodik untuk mencapai keputusan vokasional dengan kriteria adaptif bagi PDBK, valid, feasible, dan prospektif pemasarannya.

E. PUSTAKA

- Ade Een Kheruniah. (2013). A Teacher personality competence contribution to A student study motivation and dicipline to Fiqh lesson: *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*. VOLUME 2, ISSUE 2, FEBRUARY 2013 ISSN 2277-8616
- Emira Martini. (1995). *Terapi okupasi, bermain, dan musik untuk tunagrahita*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hallahan & Kauffman (2003). *Exceptional Learners, Introduction to Special Education*. the 9^{ed}. Boston: Allyn & Bacon.
- Kauffman & Hallahan.(2011). *Handbook special education*. New York: Routledge.
- Mumpuniarti.(2016). *Pembelajaran akademik fungsional dalam konteks pendidikan khusus orientasi budaya*. Yogyakarta: UNY Press.
- Smith-Mary Beirne, Ittenbach Richard F, dan Patton James R. (2002). *Mental Retardation*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Smith, D.D. & Tyler, N. Ch. (2010). *Introduction to special education: making difference*. New Jersey. Pearson Education.
- Stanley.I. Greespan, M.D.& Serena Wieder, Ph.D. (1988), *The Child with Special Needs*. United States by DaCopo Press.